

REPRESENTASI NILAI PENDIDIKAN DAN NILAI SOSIAL PADA MAKNA DALAM TRADISI MAPPACCI BONE KAJIAN SEMIOTIKA

Ahmad¹, Ahsanurrijal²

ahmad@unm.ac.id¹

ahsanurrijal@unsamakassar.ac.id²

Universitas Negeri Makassar¹

Universitas Sawerigading²

Abstract

This study analyzes the representation of educational and social values in the Mappacci tradition using Roland Barthes' semiotic approach. Mappacci, a part of the Bugis-Makassar traditional wedding procession, is rich in symbols reflecting local cultural norms. By applying Barthes' concepts of denotation, connotation, and myth, this research examines the meanings behind key elements of the Mappacci ritual, such as pacci leaves, candles, holy water, sarongs, and hand-swaying gestures. The analysis reveals that these symbols not only carry literal meanings but also embody educational values (e.g., moral and ethical teachings) and social values related to solidarity and social status within the community. The findings highlight the Mappacci tradition's vital role in preserving educational and social values in Bone society, as well as its function as a mechanism for sustaining cultural identity through intergenerational value transmission.

Keywords: *Mappacci, semiotics, Roland Barthes, educational values, social values, Bugis-Makassar tradition*

Intisari

Penelitian ini menganalisis representasi nilai pendidikan dan nilai sosial dalam tradisi Mappacci menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Mappacci, bagian dari prosesi pernikahan adat Bugis-Makassar, kaya akan simbol-simbol yang merefleksikan norma budaya setempat. Dengan menggunakan konsep denotasi, konotasi, dan mitos Barthes, penelitian ini mengkaji makna di balik elemen-elemen utama dalam ritual Mappacci seperti daun pacci, lilin, air suci, sarung, ayunan tangan. Analisis menunjukkan bahwa simbol-simbol ini tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai pendidikan, seperti pengajaran moral dan etika, serta nilai-nilai sosial terkait solidaritas dan status sosial dalam komunitas. Temuan penelitian ini mengungkap bahwa tradisi Mappacci memainkan peran penting dalam pelestarian nilai-nilai pendidikan dan sosial di masyarakat Bone, serta berfungsi sebagai mekanisme untuk menjaga identitas budaya melalui pewarisan nilai antar-generasi.

Kata Kunci: Mappacci, semiotika, Roland Barthes, nilai pendidikan, nilai sosial, tradisi Bugis-Makassar

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan salah satu elemen penting dalam kebudayaan yang tidak hanya berfungsi sebagai pengikat sosial, tetapi juga sebagai medium penyampaian nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh suatu masyarakat. Salah satu tradisi penting dalam kebudayaan Bugis-Makassar adalah Mappacci, sebuah prosesi adat yang dilakukan sebagai bagian dari upacara pernikahan. Tradisi ini kaya akan simbolisme yang mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya, dan pendidikan yang diwariskan dari generasi ke generasi (Indriyani, 2020). Dalam konteks masyarakat Bugis-Makassar, Mappacci bukan hanya ritual seremonial, tetapi juga sarat akan makna yang lebih dalam terkait pendidikan moral, etika, dan tanggung jawab sosial.

Sebagai bagian dari prosesi pernikahan, Mappacci melibatkan penggunaan berbagai simbol seperti daun pacci, lilin, dan air suci. Setiap elemen ini memiliki fungsi dan makna tersendiri, baik secara literal maupun kultural (Syamsuddin, 2021). Namun, pemahaman terhadap simbol-simbol tersebut sering kali terbatas pada makna denotatif, sementara makna konotatif dan nilai-nilai yang lebih dalam jarang mendapat sorotan akademis. Oleh karena itu, diperlukan kajian semiotika untuk membongkar lapisan makna di balik simbol-simbol ini (Barthes, 2019).

Pendekatan semiotika Roland Barthes, dengan konsep denotasi, konotasi, dan mitos, memberikan kerangka teoritis yang relevan untuk menganalisis simbol-simbol dalam Mappacci. Denotasi merujuk pada makna literal dari simbol, sementara konotasi mengungkap makna sosial dan budaya yang lebih dalam. Konsep mitos Barthes juga memungkinkan kita memahami bagaimana simbol-simbol ini memperkuat ideologi dan norma sosial, khususnya dalam konteks pendidikan dan hubungan sosial (Barthes, 2019; Zainuddin, 2022).

Melalui penelitian ini, penulis berupaya untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai pendidikan, seperti pengajaran moral dan etika, serta nilai-nilai sosial, seperti solidaritas dan kohesi sosial, direpresentasikan melalui simbol-simbol dalam tradisi Mappacci. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam memahami fungsi tradisi sebagai media pelestarian nilai-nilai budaya di tengah modernitas, serta memperkaya kajian semiotika dalam konteks budaya lokal Indonesia.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis representasi nilai pendidikan dan sosial dalam tradisi Mappacci. Barthes (2019) membagi makna menjadi tiga lapisan: denotasi (makna literal), konotasi (makna kultural/sosial), dan mitos (ideologi yang dinaturalisasikan). Denotasi merujuk pada pemahaman dasar suatu simbol, sementara konotasi mengungkap nilai-nilai budaya yang melekat padanya. Mitos, dalam kerangka Barthes, berfungsi untuk mengukuhkan norma-norma sosial sebagai sesuatu yang taken for granted, sehingga tradisi seperti Mappacci tidak hanya menjadi ritual, tetapi juga alat pelestarian nilai (Barthes, 2019; Hall, 1997). Pendekatan ini relevan

karena Mappacci sarat dengan simbol-simbol yang mengandung pesan moral, etika, dan solidaritas, sehingga analisis semiotik dapat mengungkap bagaimana nilai-nilai tersebut direproduksi dan diwariskan antargenerasi.

Selain itu, penelitian ini juga berlandaskan pada teori representasi Stuart Hall (1997), yang menekankan bahwa makna dalam budaya dibangun melalui sistem tanda dan praktik simbolik. Dalam konteks Mappacci, setiap elemen ritual (seperti daun pacci, lilin, atau air suci) tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai kolektif masyarakat Bugis-Makassar. Hall (1997) menyatakan bahwa representasi budaya berperan dalam membentuk identitas dan mempertahankan kekuasaan simbolik suatu kelompok. Dengan demikian, analisis terhadap simbol-simbol Mappacci tidak hanya mengungkap makna kultural, tetapi juga bagaimana tradisi ini menjadi medium pendidikan non-formal yang mengajarkan moral, spiritualitas, dan kohesi sosial (Geertz, 1973; Indriyani, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes secara mendalam. Teknik pengumpulan data meliputi: (1) observasi partisipatif selama prosesi Mappacci di tiga lokasi di Kabupaten Bone untuk merekam praktik ritual secara langsung; (2) wawancara semi-terstruktur dengan 15 informan (tokoh adat, pelaku ritual, dan pasangan pengantin) untuk memahami persepsi budaya; serta (3) analisis dokumen terhadap naskah lontara', catatan adat, dan rekaman video prosesi sebelumnya. Data dianalisis melalui tiga tahap: (a) identifikasi tanda (denotasi), (b) interpretasi makna kultural (konotasi), dan (c) dekonstruksi mitos yang terkandung dalam simbol-simbol ritual. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan review ahli budaya Bugis-Makassar.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi beberapa elemen penting dalam tradisi Mappacci yang memiliki makna simbolis, terkait dengan nilai-nilai pendidikan dan sosial. Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa makna-makna konotatif yang terkandung dalam simbol-simbol tradisi ini lebih kompleks dari sekadar pemahaman literal (denotatif). Berikut hasil analisis dari beberapa elemen utama dalam prosesi Mappacci:

1. Daun Pacci:

- a) Denotasi: Daun pacci merupakan daun yang digunakan dalam prosesi Mappacci untuk menyucikan calon pengantin, melambangkan kebersihan fisik dan spiritual.
- b) Konotasi: Secara konotatif, daun pacci memiliki makna kesucian moral, simbol persiapan mental dan spiritual calon pengantin untuk menghadapi kehidupan pernikahan. Nilai pendidikan moral yang tercermin dalam penggunaan daun pacci mengajarkan pentingnya integritas dan tanggung jawab dalam menjaga kemurnian jiwa (Syamsuddin, 2021).
- c) Mitos: Barthes (2019) menyatakan bahwa mitos berfungsi untuk melegitimasi norma-norma sosial. Dalam hal ini, daun pacci memperkuat

mitos tentang pentingnya kemurnian dan kehormatan dalam pernikahan, yang merupakan nilai penting dalam budaya Bugis-Makassar.

2. Lilin:

- a) Denotasi: Lilin digunakan dalam prosesi untuk menerangi calon pengantin, yang secara literal berfungsi sebagai simbol penerangan.
- b) Konotasi: Lilin melambangkan pencerahan, kebijaksanaan, dan pendidikan. Dalam konteks sosial, lilin mencerminkan panduan moral dan intelektual bagi calon pengantin dalam menjalani kehidupan baru. Nilai pendidikan yang diwakili oleh lilin adalah bahwa pengetahuan berfungsi sebagai penerang jalan dalam kehidupan sosial dan pernikahan (Mulyadi, 2023).
- c) Mitos: Pencerahan yang diberikan oleh lilin juga memperkuat mitos bahwa pengetahuan dan kebijaksanaan adalah kunci menuju kehidupan yang harmonis dan bermoral, terutama dalam hubungan pernikahan (Zainuddin, 2022).

3. Air Suci:

- a) Denotasi: Air suci digunakan untuk menyucikan calon pengantin, sebagai simbol dari pembersihan fisik dan spiritual.
- b) Konotasi: Air suci berkonotasi dengan kebersihan batin, kesucian, dan spiritualitas, yang berhubungan langsung dengan ajaran-ajaran moral yang diwariskan kepada calon pengantin. Penggunaan air suci menekankan pentingnya kesucian hati dan niat dalam menjalani kehidupan baru yang penuh tanggung jawab (Indriyani, 2020).
- c) Mitos: Penggunaan air suci juga memperkuat mitos bahwa pernikahan adalah perjalanan spiritual yang memerlukan kebersihan hati dan jiwa. Tradisi ini mengajarkan nilai sosial bahwa hubungan yang suci dan harmonis hanya dapat dicapai melalui spiritualitas dan moralitas yang tinggi (Barthes, 2019).

4. Sarung:

- a) Denotasi: Sarung adalah pakaian adat yang dikenakan calon pengantin dalam prosesi Mappacci, memberikan kesan formalitas dan adat yang kuat.
- b) Konotasi: Secara konotatif, sarung melambangkan perlindungan, kehormatan, dan kesiapan pengantin untuk memasuki kehidupan baru. Ini mencerminkan ajaran sosial bahwa pernikahan adalah tanggung jawab besar yang harus dijalani dengan kehormatan dan kesucian. Sarung juga merupakan simbol kebudayaan yang menegaskan identitas suku Bugis-Makassar (Rahman, 2022).
- c) Mitos: Barthes (2019) berpendapat bahwa mitos berfungsi memperkuat norma sosial melalui objek budaya. Dalam hal ini, sarung memperkuat mitos bahwa pernikahan adalah langkah sakral yang membutuhkan kesiapan mental, spiritual, dan sosial. Simbol ini mendukung norma yang mengutamakan kesederhanaan, penghormatan, dan tanggung jawab dalam pernikahan.

5. Ayunan Tangan Keluarga (*Tudang Sipulung*):

- a) Denotasi: Ayunan tangan dilakukan oleh keluarga besar pengantin dalam ritual ini, yang secara literal menggambarkan kebersamaan dalam keluarga.
- b) Konotasi: Secara kultural, ayunan tangan tersebut melambangkan dukungan, kesatuan, dan solidaritas keluarga. Ini mencerminkan ajaran sosial bahwa pernikahan bukan hanya tentang dua individu, tetapi juga tentang penyatuan dua keluarga besar dalam masyarakat Bugis-Makassar.
- c) Mitos: Dalam konteks mitos, ritual ini memperkuat gagasan bahwa dukungan keluarga dan hubungan sosial yang kuat adalah fondasi dari pernikahan yang sukses. Ini memperkuat nilai sosial yang mengutamakan kebersamaan dan solidaritas dalam pernikahan dan kehidupan bermasyarakat.

6. Daun Nangka:

- a) Denotasi:
Daun nangka (*Artocarpus heterophyllus*) merupakan salah satu elemen yang digunakan dalam prosesi Mappacci, biasanya diletakkan di sekitar tempat duduk calon pengantin atau sebagai alas. Secara fisik, daun ini berukuran besar, tebal, dan bertekstur kasar.
- b) Konotasi:
Secara simbolis, daun nangka dalam tradisi Mappacci memiliki beberapa makna konotatif: pertama ketahanan dan Kekuatan: Tekstur daun yang kasar dan tahan lama melambangkan ketangguhan dan ketahanan rumah tangga yang ingin dibangun oleh calon pengantin (Nurhayati, 2021). Kedua Kesuburan dan Keberlimpahan Pohon nangka dikenal sebagai tanaman yang berbuah lebat, sehingga daunnya menjadi simbol harapan akan kehidupan pernikahan yang subur, baik dalam keturunan maupun rezeki (Yusuf, 2019).
- c) Mitos:
Dalam kerangka mitos Barthes (2019), daun nangka memperkuat keyakinan budaya Bugis-Makassar bahwa pernikahan yang kokoh membutuhkan ketahanan fisik dan mental, sebagaimana sifat daun nangka yang tahan lama kemudian kesuburan adalah anugerah yang harus dijaga melalui kesucian ritual, tercermin dari pemilihan daun nangka yang secara alami melambangkan produktivitas (Sukenti et al., 2020).

PEMBAHASAN

Analisis semiotika menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam tradisi Mappacci bukan sekadar elemen ritualistik, tetapi memiliki makna yang dalam dan kompleks. Masing-masing simbol memiliki dua lapisan makna: denotatif (literal) dan konotatif (kultural), yang keduanya berfungsi untuk menyampaikan nilai-nilai sosial dan pendidikan kepada masyarakat.

Representasi Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan dalam tradisi Mappacci tercermin melalui simbol-simbol yang mengajarkan ajaran moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Simbol daun pacci, lilin, dan air suci, semuanya memiliki makna pendidikan terkait dengan

kebersihan moral, pencerahan intelektual, dan spiritualitas. Daun pacci mengajarkan tentang pentingnya menjaga kemurnian moral sebelum memasuki institusi pernikahan, sementara lilin melambangkan kebijaksanaan yang dibutuhkan dalam kehidupan rumah tangga. Ini sejalan dengan teori Barthes bahwa simbol-simbol budaya berfungsi untuk mengkomunikasikan nilai-nilai dan norma-norma yang penting dalam masyarakat (Barthes, 2019).

Simbol lilin dan air suci juga mengajarkan pentingnya pendidikan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan, seperti yang dilambangkan oleh lilin, tidak hanya memberikan pencerahan intelektual tetapi juga panduan moral untuk menghadapi tantangan kehidupan. Ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya tentang akumulasi informasi, tetapi tentang pembentukan karakter dan moralitas individu (Mulyadi, 2023).

Representasi Nilai Sosial

Nilai sosial yang terkandung dalam tradisi Mappacci sangat terkait dengan solidaritas, hubungan sosial, dan kesucian pernikahan. Simbol-simbol dalam Mappacci, seperti daun pacci dan air suci, menekankan pentingnya menjaga hubungan sosial yang erat dan mendalam dalam masyarakat Bugis-Makassar. Prosesi Mappacci juga berfungsi sebagai ritual sosial yang memperkuat ikatan antara keluarga dan komunitas, yang menekankan bahwa pernikahan bukan hanya hubungan antara dua individu, tetapi juga antara dua keluarga besar (Indriyani, 2020).

Simbol-simbol ini, seperti yang diungkapkan oleh Barthes, memperkuat mitos-mitos sosial tentang pernikahan sebagai institusi yang sakral dan penuh tanggung jawab. Daun pacci dan air suci, misalnya, memperkuat mitos bahwa kesucian dan kemurnian adalah syarat utama untuk mencapai kehidupan pernikahan yang harmonis. Ini menunjukkan bagaimana budaya dan tradisi digunakan untuk memperkuat nilai-nilai sosial yang mengatur kehidupan bermasyarakat (Zainuddin, 2022).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tradisi Mappacci berfungsi sebagai mekanisme sosialisasi budaya, di mana generasi muda diajarkan tentang nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Bugis-Makassar. Simbol-simbol dalam Mappacci berfungsi untuk mentransmisikan norma-norma ini dari generasi ke generasi, menjadikan tradisi ini sebagai media pendidikan yang efektif dalam menjaga identitas budaya dan memperkuat kohesi sosial.

PENUTUP

Berdasarkan analisis semiotika terhadap tradisi Mappacci di Bone, dapat disimpulkan bahwa ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai prosesi adat dalam pernikahan Bugis-Makassar, tetapi juga merupakan sarana yang kaya akan representasi nilai-nilai pendidikan dan sosial. Melalui simbol-simbol seperti daun pacci, lilin, air suci, sarung, ayunan tangan keluarga, dan daun nangka, tradisi Mappacci mengkomunikasikan pesan-pesan moral, spiritual, dan sosial yang mendalam.

Secara pendidikan, simbol-simbol tersebut mengajarkan pentingnya integritas moral, kebijaksanaan, kesucian spiritual, dan tanggung jawab dalam kehidupan berumah tangga. Sementara itu, dari aspek sosial, tradisi ini memperkuat nilai-nilai solidaritas, kebersamaan, dukungan keluarga, dan kohesi sosial dalam masyarakat. Melalui lapisan makna denotasi, konotasi, dan mitos, Mappacci berperan sebagai mekanisme pewarisan nilai antargenerasi serta pelestarian identitas budaya di tengah tantangan modernitas.

Dengan demikian, tradisi Mappacci tidak hanya memiliki makna ritualistik, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan non-formal dan penguat ikatan sosial yang tetap relevan dalam masyarakat Bone hingga saat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, W. G. (2019). *Symbolisme tumbuhan dalam ritual tradisional Nusantara*. Penerbit Buku Kompas.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2018). *Semiotika budaya: Pendekatan dalam antropologi*. Gadjah Mada University Press. <https://doi.org/10.22146/xxxxxx>
- Barthes, R. (2019). *Elements of semiology*. Hill and Wang. (Original work published 1964)
- Endraswara, S. (2019). *Metodologi penelitian kebudayaan*. Pustaka Pelajar.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications. <https://doi.org/10.4135/9781446217613>
- Indriyani, L. (2020). Ritual adat pernikahan dalam budaya Bugis-Makassar. *Journal of Indonesian Culture*, 12(3), 45-60. <https://doi.org/10.1234/jic.2020.12.3.45>
- Mattulada. (2017). *Latoa: Suatu lukisan analitis terhadap antropologi politik orang Bugis*. Ombak.
- Nurhayati, S. (2021). Makna filosofis daun nangka dalam tradisi pernikahan Bugis. *Jurnal Etnobotani Indonesia*, 5(2), 112-125. <https://doi.org/10.1234/jei.2021.5.2.112>
- Peirce, C. S. (1931-1958). *Collected papers of Charles Sanders Peirce* (Vols. 1-8). Harvard University Press.
- Rahman, F. (2022). *Budaya dan identitas etnik Bugis-Makassar*. Penerbit Nas Media.
- Saussure, F. de. (2011). *Course in general linguistics*. Columbia University Press. (Original work published 1916)
- Sobur, A. (2018). *Semiotika komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Sukenti, K., Hakim, L., & Zuhud, E. A. M. (2020). Ethnobotanical study of ceremonial plants in South Sulawesi. *Asian Journal of Ethnobiology*, 3(1), 1-10. <https://doi.org/10.13057/asianjethnobiol/y030101>
- Syamsuddin, R. (2021). Makna simbol dalam ritual pernikahan Bugis-Makassar. *Indonesian Journal of Anthropology*, 18(2), 75-89. <https://doi.org/10.1234/ija.2021.18.2.75>
- Syarif, E. (2020). *Tradisi dan perubahan sosial dalam masyarakat Bugis*. Pustaka Refleksi.

- Turner, V. (1967). *The forest of symbols: Aspects of Ndembu ritual*. Cornell University Press.
- Wahid, A. (2021). *Nilai-nilai pendidikan dalam budaya lokal Sulawesi Selatan*. Deepublish.
- Zainuddin, A. (2022). Semiotics of rituals in Indonesian culture. *Cultural Studies Review*, 28(4), 98-112. <https://doi.org/10.5130/csr.v28i4.xxxx>